Volume 2 Issue 2 August 2021

ISSN: 2746-3265 (Online)

Published by Mahesa Research Center

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Peranannya dalam Mewarnai Tradisi Intelektual Mahasiswa di Kota Medan

Fachriza Haqi Harahap*, Sori Monang & Kasron Muchsin

Universitas Islam Negeri Sumatera, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the history and role of the Muhammadiyah Student Association (IMM) in coloring the intellectual life of students in Medan City. This study uses historical research methods with five stages, namely topic selection, source collection, source criticism, interpretation, and historiography, with a social approach. In this article, the focus of the problem that the author wants to examine is related to the history and role of IMM in Medan City. The result of this study is that the author succeeded in explaining the history and presence of IMM in Medan City. In addition, the author also succeeded in finding that IMM Medan City played a role in coloring the intellectual traditions of students in Medan City, especially Islamic students. IMM Medan City continues to be a forum for Muhammadiyah cadres to form intellectuals. IMM Medan City also continues to strive to maintain the struggle for Muhammadiyah as the parent organization.

ARTICLE HISTORY

Submitted 2021-09-08
Revised 2021-09-11
Accepted 2021-09-12

KEYWORDS

IMM; Medan city; intellectual tradition.

CITATION (APA 6th Edition)

Harahap, H, F, Monang, S. & Muchsin, K. (2021). Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Peranannya dalam Mewarnai Tradisi Intelektual Mahasiswa di Kota Medan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage. 2*(2), 62-68.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

fahrizahaqi92@gmail.com

PENDAHULUAN

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) sebagai salah satu elemen bangsa, merupakan gerakan kemahasiswaan yang memliki peran strategis untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang baik. Sebagai *agen of change*, IMM harus didukung dengan kualifikasi kader yang kompeten dalam melakukan perubahan social (Sani, 2011). Sesuai dengan identitasnya yaitu sebagai gerakan dakwah di kalangan masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa, IMM memiliki tanggungjawab untuk membentuk kader yang mampu berdakwah *amar maruf nahi mungkar*. Dalam mewujudkan hal tersebut, kegiatan dan perkaderan di IMM harus diarahkan pada usaha untuk membentuk kader yang berkarakter Islami. Sesuai dengan tujuan IMM pada AD IMM Bab III pasal 7 yaitu mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah (IMM, 2018).

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak di bidang dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tiga bidang kajian, yaitu: keagamaan, kemahasiswaan dan kemasyarakatan (Pribadi, 2016). Sebagai organisasi otonom dari Muhammadiyah, IMM memiliki tujuan yang harus dicapai yaitu mengusahakan terwujudnya akademisi Islam yang berahklak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah (IMM, 2018). Selain sebagai gerakan mahasiswa Islam yang memiliki basis gerakan dikalangan masyarakat ilmiah (kampus), IMM juga mengikuti induk dari organisasinya (Muhammadiyah) berkhidmat bagi pendidikan Islam. Dalam proses mencapai tujuan IMM, kompetensi dasar IMM dijadikan sebagai landasan dari pembentukan kader yang berahklak mulia (Sani, 2011).

Pada kegiatan IMM, Haedar Nasir mengatakan IMM harus menjaga indentitas sebagai organisasi otonom yang menjadikan basis intelektual sebagai gerakannya. Untuk mencapai pembentukan akademisi Islam maka dibutuhkan laboratorium untuk proses eksperimen yaitu di forum *Darul Arqam Dasar* (DAD). Persoalan pendidikan bukan hanya menjadi tugas lembaga formal saja yaitu, sekolah atau madrasah, melainkan juga tugas bersama seluruh komponen anak bangsa, karena problem yang mendasar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yaitu dengan pendidikan (Mukani, 2016). Dalam pengkaderan IMM difokuskan pembentukan sumber daya yang memiliki akademik yang baik (Lestari, 2017). Sebagaimana jargon yang sering diungkapkan yaitu "anggun dalam moral, unggul dalam intelektual." Apalagi selama ini banyak orang beranggapan bahwa organisasi mahasiswa itu kerjaannya hanya demonstrasi dan tidak memiliki masa depan yang cerah (Oviyanti, 2016).

Pendidikan Islam merupakan dasar dalam penanaman ilmu pengetahuan yang memiliki nilai pragmatis dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan falsafah dasar IMM, mengembangkan nilai-nilai uswah, kritis, dan hikmah dalam mewujudkan IMM sebagai gerakan intelektual. Intelektual merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Pengaderan intelektual dibutuhkan dalam proses penanaman intelektual pada diri seseorang untuk lebih mengembangkan akal dan pikiran seseorang. Berdasarkan penjelasan tersebut pengaderan intelektual penting adanya dalam menunjang pendidikan Islam, baik dalam materi yang diajarkan maupun proses penanaman ilmu.

Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Medan (PC IMM Kota Medan) memiliki sebuah *grand design* dalam hal pengaderan yang ditujukan untuk membentuk kader yang unggul dan cinta pada ranah keilmuan. Pengaderan yang dilakukan oleh PC IMM Kota Medan lebih menekankan pada pengaderan intelektual. Hal ini kemudian diimplementasikan pada kebijakan-kebijakan dan program kerja yang ditujukan pada ranah keilmuan.

Dengan beberapa masalah yang dikemukakan di atas, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana sejarah dari kehadiran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Kota Medan, dan apa saja peranan yang pernah mereka lakukan dalam mewarnai kehidupan intelektual mahasiswa-mahasiswa yang ada di Kota Medan.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Abdurahman, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurrahman, 1999). Sementara menurut Kuntowijoyo, terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995).

Pengumpulan sumber dalam peneliitan ini yang berkaitan dengan sejarah dan kontribusi IMM di Kota Medan penulis lakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan yang ada di Kota Medan, di antaranya: perpustakaan daerah dan perpustakaan pribadi IMM PC Kota Medan. Selain itu sumber lainnya penulis dapati dari hasil wawancara dengan pengurus, mantan pengurusu, senioren, dan tokoh-tokoh lainnya yang punya keterkaitan dengan IMM Kota Medan. Penulis juga melakukan pencarian data-data tambahan berupa buku, jurnal, maupun dokumen lainnya yang berakaitan dengan sejarah dan sepak terjang IMM di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran IMM di Kota Medan

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1964 atau bertepatan dengan 29 Syawal 1384 H. Pendirian IMM diawali dengan perdebatan panjang dalam pemunculan ide berdirinya. Ide pendirian IMM pertama kali dicetuskan pada tahun 1936, namun karena Muhammadiyah belum memiliki kampus, ide tersebut belum dapat direalisasikan (Asman, 2021). Pada tahun 1956, ide pendirian organisasi ini kembali dimunculkan, hal tersebut di latar belakangi karena Muhammadiyah sudah memiliki kampus di Padang Panjang. Oleh sebab itu, Pemuda Muhammadiyah berinisiatif untuk menggagas pembentukan IMM yang nantinya akan berdiri pada tahun 1964 (Widodo, 2017).

Pendirian IMM bukan sesuatu yang direncanakan, namun berdirinya IMM merupakan sebuah perjuangan dari Muhammadiyah (Bas'ha & Nasrun, 2017). Organisasi Muhammadiyah sangat memahami bahwa jika ingin melebarkan sayap dakwahnya di kalangan mahasiswa, mereka harus membentuk IMM sebagai tempat pengaderan kader-kader untuk bangsa, agama, dan Muhammadiyah.

Kelahiran IMM dipelopori oleh Djazman al-Kindi, Sudibyo Markus, Rausyad Soleh, dan aktivis-aktivis Muhammadiyah lainnya yang pada saat itu tidak puas dengan semakin merebaknya paham komunisme di Indonesia. Kelahiran IMM ini setidaknya didasari pada dua aspek, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan Muhammadiyah sebagai organisasi induk yang menginginkan pengaderan terhadap mahasiswa Muhammadiyah yang tersebar di berbagai organisasi lainnya, salah satunya yang terbanyak di HMI. Faktor eksternal berkaitan dengan kondisi polarisasi paham keagamaan yang dilakukan oleh pemerintah untuk membentuk Nasakom sebagai wadah perkembangan ideologi yang bertentangan dengan Islam (A.F, 1990).

IMM menekankan setidaknya para kadernya harus menguasai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh kader-kadernya, yaitu: religiusitas, intelektualitas, dan humanitas. Dalam melakukan pengaderannya, IMM tidak hanya menekankan penanaman nilai saja, namun bagaimana nilai yang sudah ditanamkan pada diri kader dalam pendidikan itu mampu menjadikannya sebagai akademisi yang menjadikan Islam sebagai landasan dalam berpikirnya (Fatah & Rasai, 2021). Secara garis besar, IMM berfokus pada pengaderan yang menjadi kegiatan wajib organisasi tersebut sebagai wadah pembinaan kader-kader Muhammadiyah.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) mulai tersebar ke berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Sumatera Utara khususnya Kota Medan sebagai salah satu kota dengan pengikut Muhammadiyah yang banyak juga mulai memiliki gagasan akan berdirinya sebuah organisasi mahasiswa otonom yang berada langsung di bawah naungan Muhammadiyah. Apalagi di Medan pada saat itu sudah berdiri Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang menjadikan gagasan akan pendirian IMM di wilayah ini semakin menguat.

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) didirikan pada tahun 1957 dan menjadi salah satu faktor pendukung berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Kota Medan. Sebelumnya pada tahun 1936 ketika penyelanggaraan Muktamar seperempat abad Muhammadiyah di Jakarta, sudah ada gagasan untuk mendirikan sebuah wadah bagi mahasiswa-mahasiswa Muhammadiyah. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara disingkat UMSU, adalah amal usaha dibawah persyarikatan Muhammadiyah yang berasas Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara didirikan atas prakarsa beberapa tokoh ulama Muhammadiyah, di antaranya: H. M. Bustami Ibrahim, D. Diyar Karim, Rustam Thayib, M. Nur Haitami, Kadiruddin Pasaribu, Dr. Darwis Datuk Batu Besar, H. Syaiful U.A, Abdul Mu'thi dan Baharuddin Latif. UMSU yang sekarang ini bermula dari lahirnya fakultas Falsafah dan Hukum Islam Muhammadiyah (FAFHIM) yang kemudian menjadi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) Sumatera Utara pada tahun 1968, mengasuh 3 (tiga) fakultas, yaitu: (1) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), (2) Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD), dan (3) Fakultas Syariah.

Gambar 1. Foto mahasiswa/i awal Fakultas Falsafah dan Hukum Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
Sumber: Arsip pribadi Masri BA

Gagasan untuk mendirikan suatu organisasi mahasiswa Muhammadiyah di Kota Medan dan membentuk sebuah wadah untuk para mahasiswa semakin direalisasikan. Perjuangan ini menggambarkan semangat yang tidak pernah luntur dalam pemikiran para pendiri untuk membentuk Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (Utara, 2015). Pilar sejarah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dimulai pada orde lama yang dipimpin oleh presiden Ir. Soekarno. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah menjadi bukti nyata bahwa selalu ada tempat untuk mewadahi ide dan gagasan para pemuda Muhammadiyah dari kalangan mahasiswa akan persatuan mahasiswa Muhammadiyah. Gagasan tersebut muncul karena suatu kondisi yang dipandang buruk karena para mahasiswa Muhammadiyah belum memiliki organisasi langsung dibawah naungan Muhammadiyah sehingga mengharuskan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah terbentuk.

Pada saat itu kalangan mahasiswa Muhammadiyah belum memiliki organisasi yang mewadahi mahasiswa. Sementara berbagai organisasi sudah mulai banyak bermunculan diantaranya seperti, PMII yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) dan HMI yang independen. Sehingga menimbulkan semangat para pemuda atau Angkatan Muda Muhammadiyah untuk memprakarsai berdirinya organisasi Muhammadiyah di kalangan mahasiswa yaitu, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di Kota Medan.

Organisasi ini sangat penting untuk mengembangkan intelektual dan keilmuan dari para kader dari generasi ke generasi mahasiswa Muhammadiyah. sehingga ketika mengalami sebuah konflik mampu membendung sebuah permasalahan yang ada. Organisasi juga dibutuhkan untuk membentengi atau merangkul mahasiswa-mahasiswa Muhammadiyah agar tidak berpaling ke organisasi lainnya sehingga para mahasiswa diharapkan dapat menjalankan ajaran Muhammadiyah sesuai dengan khittah perjuangannya.

Setelah organisasi ini didirikan pertama kali di Yogyakarta, DPP IMM kemudian berniat untuk menyebarluaskan organisasi ini dengan cara memberikan mandat kepada setiap pimpinan atau perwakilan Pemuda Muhammadiyah untuk mendirikan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di daerahnya masing-masing. Pada saat itu OK. Kamil Hisyam selaku ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Sumatera Timur dan pengurus Muhammadiyah mendapatkan sebuah mandat resmi untuk membentuk organisasi yang mewadahi mahasiswa Muhammadiyah. Sehingga beliau sebagai perwakilan yang diberi amanah atau mandat dari pusat melakukan rapat atau musyawarah untuk menggagas kelahiran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Kota Medan (Idris, Amini, & Qorib, 2014).

Para penggagas IMM di Kota Medan kemudian melakukan musyawarah guna menindaklanjuti rencana tersebut. Musyawarah dilakukan di Musala Aisyiyah Cabang Medan yang berlokasi di Jalan Sei Batang Serangan. Musyawarah pembentukan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 1964. Musyawarah ini ditujukan untuk mendapatkan sebuah hasil final untuk mendirikan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Kota Medan. Dalam musyawarah ini sudah mengetahui perihal tujuan diadakan musyawarah sehingga para penggagas sudah memiliki tekad yang kuat dan sepaham untuk melahirkan IMM di Kota Medan. Oleh sebab itu, hari pelaksanaan musyawarah tersebut menjadi hari bersejarah bagi IMM di Kota Medan dan kemudian menjadi hari kelahirannya. Terbentuknya IMM di Kota Medan bersamaan tahun dengan IMM pusat yang terbentuk di Yogyakarta hanya berselang tujuh bulan (wawancara dengan Ridho Suwarno).

Dalam musyawarah tersebut juga dibahas soal kepengurusan IMM yang ada di Kota Medan. Setelah resmi menjadi organisasi di bawah naungan Muhammadiyah, maka IMM Kota Medan mulai membentuk sebuah kepengurusan yang nantinya akan saling bersinergi dengan IMM pusat yang sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Kepengurusan yang dibentuk sangat berguna untuk mengemban amanah perjuangan IMM di Kota Medan yang diketua oleh OK. Kamil Hisyam dengan masa periodesasi pengurusan 1964-1965. Pada periode ini pemilihan ketua umum masih dipilih berdasarkan penunjukan langsung terhadap mandat untuk ketua umum IMM di Kota Medan. Pengurus yang bertanggung jawab terhadap berjalannya roda organisasi sesuai dengan yang di cita-citakan selama ini yaitu mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.

Karena awal pembentukan IMM ini di mulai dari USU dan UMSU, maka pengurus IMM Kota Medan melakukan sosialisasi kepada universitas-universitas lain yang ada di kota Medan, seperti Universitas Islam Sumatera Utara dan lain sebagainya. Sosialisasi ini bertujuan agar nantinya universitas-universitas tersebut dapat membentuk IMM sebagai suatu organisasi mahasiswa. Usaha ini akhirnya tidak sia-sia, hal ini dibuktikan dengan berdirinya beberapa komisariat baru di universitas negeri lainnya di sekitar Medan.

Terbentuknya IMM sebagai organisasi mahasiswa Muhammadiyah mulai berperan sebagai penampung dan penyalur aspirasi mahasiswa Muhammadiyah yang ada di Medan. Terbentuknya IMM di Medan merupakan bentuk kesadaran serta tanggung jawab dari tokoh-tokoh Muhammadiyah dan pimpinan pengurus untuk bersatu dan bahu-membahu dalam membina mahasiswa Muhammadiyah agar lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah s.w.t. melalui organisasi mahasiswa tersebut.

Sebagai gerakan mahasiswa Islam, IMM sangat menjaga pola kaderisasi dengan baik, kader yang visioner dan progresif. Organisasi IMM merupakan sebuah organisasi Islam dan juga organisasi pergerakan. Sebagai organisasi Islam, IMM mampu mengemban tugas dakwah Islam amar ma;ruf nahi munkar dengan baik. Selain itu IMM sebagai organisasi pergerakan, memiliki tugas dalam pemberdayaan masyarakat dan mencerdaskan masyarakat.

IMM menisbahkan gerakannya untuk gerakan intelektual serta nilai-nilai uswah dalam pendidikan Islam (Lestari, 2017). Sehingga pada dasarnya IMM sejak didirikan sudah dirumuskan untuk membina para kader agar bertaqwa kepada Allah s.w.t., dan memadukan kecerdasan intelektual dan ideologi seperti yang dijelaskan dalam deklarasi Garut 1967. Gerakan ini memberikan penekanan kepada seluruh kader bahwa IMM bukan organisasi politik yang selalu

terlibat dalam politik praktis, melainkan IMM organisasi mahasiswa Islam yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan, sebagaimana yang dilakukan Muhammadiyah dan para pendiri IMM.

Gambar 2. Gambar Musala Aisyiyah Cabang Medan Baru sebagai tempat bersejarah lahirnya IMM di Kota Medan
Sumber: Arsip PCM Medan Baru

Peran IMM dalam Mewarnai Kehidupan Intelektual Mahasiswa di Kota Medan

Bidang Organisasi

Sejak pertama kali didirikan pada tahun 1964 oleh OK. Kamil Hasyim dan kawan-kawan, IMM Kota Medan sudah banyak mengalami perubahan. Perubahan itu terlihat ketika organisasi ini mencoba menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pada awal didirikan, proses pemilihan ketua umum masih dilakukan dengan cara penunjukan langsung atau diberikan mandat oleh pengurus pusat IMM. Namun seiring perkembangan zaman, proses tersebut perlahan mulai berubah dan dilakukan pemilihan sesuai dengan aturan yang diterapkan.

Sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam pemilihan ketua umum IMM Kota Medan, perkembangan berdirinya komisariat-komisariat di IMM Kota Medan juga mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Minat mahasiswa Islam untuk masuk ke dalam IMM Kota Medan semakin bertambah besar, terlebih karena IMM merupakan organisasi otonom Muhammadiyah. Sejak tahun 1964 sampai sekarang, jumlah komisariat yang terdapat di beberapa kampus negeri maupun swasta di Kota Medan terus mengalami pertumbuhan. Hal ini tidak terlepas dari peran para kader IMM yang semakin memperkenalkan organisasi tersebut.

Pada awal berdirinya, IMM Kota Medan menjadi salah satu organisasi yang tidak setuju dengan semakin tersebarnya paham komunisme. Dalam menggalang persatuan tersebut, IMM bergabung dengan KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) guna menggalang kekuataan. Gerakan ini diusung oleh banyak organisasi mahasiswa lainnya, seperti: HMI, PMII, dan lainnya. IMM Kota Medan mengambil peran yang cukup besar dalam melawan hegemoni PKI yang ada di Kota Medan. IMM Kota Medan kemudian bekerja sama dengan organisasi lainnya demi menyatukan visi dan misi untuk membubarkan dan menjadikan PKI menjadi partai terlarang di Indonesia (Utara, 2015).

Bidang Pendidikan dan Perguruan Tinggi

Tujuan utama pendirian IMM ialah menciptakan dan mengembangkan mutu sumber daya manusia untuk menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, yang dapat mengembangkan serta menerapkan pengetahuan yang telah dipelajarinya. Hal tersebut juga terdapat pada tujuan IMM yang terdapat di dalam AD/ART organiasi, yaitu: "terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah." Oleh sebab itu kehadiran IMM tidak dapat dipisahkan dari mahasiswa yang notebene akan menjadi kader-kader yang akan menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi (wawancara dengan Anugrah Pratama).

Sejak awal didirikan hingga saat ini, IMM Kota Medan sudah banyak menghasilkan kader-kader yang memberikan kontribusi besar, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kader maupun alumni IMM

yang pernah menduduki jabatan strategis di beberapa kampus yang ada di Kota Medan, di antaranya: OK. Kamil Hisyam, Nurizali SH, Chairumman Pasaribu, Shoibul Siregar, dan lain sebagainya. Selain itu di bidang pendidikan non-formal seperti seminar maupun lokakarya, banyak juga kader-kader IMM yang sering menjadi pemateri ataupun pembicara. Sementara di tingkat nasional, IMM sudah menghasilan tokoh-tokoh pentolan seperti: Amie Rais, Din Syamsuddin, Sudibyo Markus, dan lain sebagainya (IMM, 2018).

Bidang Sosial dan Politik

Bidang sosial-politik sangat erat kaitannya dengan pembangunan. Biasanya kehidupan sosial-politik yang sehat, sangat berpengaruh terhadap pembangunan. Begitu pula sebaliknya, pembangunan harus mampu menjadi sebuah wadah serta saran peningkatan kualitas kehidupan. Dalam bidang sosial-politik, IMM memberikan ide-ide dalam pemecahan sebuah masalah, karena IMM bertujuan untuk memajukan kedaulatan Indonesia dengan ber-*fastabiqul khairat* dan tidak hanya menghujat. Kegiatan yang dillakukan IMM Kota Medan dalam bidang politik yaitu, bersama KPU Kota Medan dalam sosialisasi dan dialog serentak tentang Pilkada pada masa pandemi Covid-19 (wawancara dengan Anugrah Pratama).

Peran serta IMM dalam bidang sosial-politik nampak jelas ketika dalam gerakan pengganyangan PKI di Indonesia tahun 1965. Hal ini berawal dari semakin berkembangnya fitnah yang dilontarkan oleh PKI terhadap organisasi-organiasi Islam. Hal terbesarnya ialah, PKI berhasil menghasut pemerintah untuk membuarkan partai Masyumi yang terindikasi terlibat dalam pemberontakan PRRI/Permesta (A.F, 1990). Selain itu organiasi kepemudaan Islam juga mendapat fitnah yang sama, HMI sebagai salah satu organisasi kepemudaan Islam juga dihasut agar segara dibubarkan. Hal ini lantaran keteguhan HMI dalam memperjuangkan kebenaran, dan segala intimidasi yang diterimanya dapat dihadapi dengan tabah.

Di Kota Medan sendiri, IMM Kota Medan juga sangat gigih di dalam mengkritisi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah. Sebagai contoh, ketika pemberantasan PKI di Kota Medan di mana pada saat itu Gubernur Sumatera Utara dipimpin oleh Ulung Sitepu mengeluarkan kebijakan yang sangat kontroversial di Kota Medan dengan ia tertuduh sebagai penggagas dan pendukung G30S/PKI. Lewat gerakan KAMI, organisasi yang terlibat di dalamnya berusaha dengan segala upaya untuk dapat melawan dan memberentas gerakan PKI. Hasilnya Gubernur Sumatera Utara tersebut lewat mekanisme Mahmilub menjatuhi hukuman mati kepadanya karena terindikasi dalam gerakan PKI. Namun hukuman tersebut dirubah pada masa Presiden Soeharto yang menggantinya dengan hukuman seumur hidup (Utara, 2015).

Dalam bidang sosial, peran IMM Kota Medan dalam memikirkan persoalan yang terjadi di tengah masyarakat tidak bisa dinafikan. IMM Kota Medan sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat seperti bakti sosial. Kegiatan ini hampir rutin dilakukan oleh setiap kepengurusan IMM Kota Medan dengan membantu masyarakat yang terkena musibah dengan melakukan donasi dan penggalangan dana, serta membagikan masker saat virus Covid-19 melanda (wawancara dengan Anugrah Pratama).

SIMPULAN

IMM masih menjadi wadah utama bagi kader dan mahasiswa Muhammadiyah dalam proses pembentukan intelektualitas dan religiusitas. IMM Kota Medan sudah memiliki sejarah dan dinamika yang cukup panjang dalam mewarnai tradisi intelektualitas mahasiswa di Kota Medan. Selain itu IMM Kota Medan juga berperan aktif dalam membangun nilai sosial, tidak hanya di kalangan mahasiswa, namun lebih luas terhadap masyarakat. Dengan artikel ini, penulis berharap dapat memberikan sebuah pengetahun baru, dan membawa kesadaran bagi para kader-kader IMM agar dapat mengembalikan IMM Kota Medan seperti tujuan awal didirikan dan menjaga semangat khittah perjuangannya.

REFERENSI

A.F, F. (1990). *Kelahiran yang dipersoalkan: IMM*. Surabaya: Bina Ilmu.
Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
Asman. (2021). Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Sebagai Laboratorium Akademisi Islam Berakhlak Mulia.

EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities, *1*(2), 62–70. https://doi.org/10.52366/EDUSOSHUM.V1I2.13

Bas'ha, A., & Nasrun. (2017). *Kelahiran dan perkembangan ikatan mahasiswa muhammadiyah: Sulawesi Selatan Tenggara* (pertama). Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Fatah, R. A., & Rasai, J. (2021). Model pendidikan Kader Berbasis Wawasan Kebangsaan di Era-Post-Trust: Studi Kasus Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, *7*(1), 40–62. https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.966

Idris, N., Amini, N. R., & Qorib, M. (2014). *Kemuhammadiyahan*. Medan: UMSU Press.

IMM, T. D. (2018). *Meneguhkan Pancasila sebagai Sukma Bangsa untuk Indonesia Sejahtera* (pertama; Zelahenfi, ed.). Malang: DPP IMM bekerjasama dengan Renaissance Publishing.

Kuntowijoyo. (1995). *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lestari, M. D. (2017). Perkaderan Intelektual Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhamamdiyah Kabupaten Sukoharjo. *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, *15*(1), 38–48. Retrieved from https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/5759

Mukani. (2016). *Dinamika Pendidikan Islam* (Pertama). Medan: Madani.

Oviyanti, F. (2016). Peran Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1). Retrieved from http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/905

Pribadi, I. (2016). Peranan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dalam Membentuk Perilaku Beragama Mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Voice of Midwifery*, *5*(07), 39–54. Retrieved from https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/VoM/article/view/15

Sani, M. A. H. (2011). *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Kanisius.

Utara, T. D. I. S. (2015). *Derap Langkah Awal Ikatan Mahasisa Muhammadiyah Sumatera Utara*. Medan: UMSU Press.

Widodo, A. (2017). Transformative Intellectual Discourse and Movement of Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, *1*(1). Retrieved from https://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/view/5423

Daftar Informan:

1) Ridho Suwarno, Mantan Ketua Umum IMM PC Kota Medan 2016.
2) Anugrah Pratama, Ketua Umum IMM PC Kota Medan 2020.